

HUBUNGAN USIA, PENDIDIKAN, DAN MOTIVASI DENGAN HASIL BELAJAR MENJAHIT (STUDI KASUS PESERTA DIDIK BIPTAK DISPERINDAG PROVINSI JAWA TENGAH)

Ismi Aisyah¹, Musdalifah Musdalifah¹, Rahmatul Diva²

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang
Gedung E7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229¹

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang²

ismiaisy28@gmail.com, musdalifah@mail.unnes.ac.id, diivarhtml@gmail.com

Abstract. *Garment sewing operator skills training at the Textile and Footwear Product Industry Center (BIPTAK) is one of the non-formal educational institutions that has heterogeneous students, from different educational backgrounds, diverse learning motivations as well. This heterogeneous level that makes the success of learning every student is not the same between students with one another. The analytical method used is multiple linear regression method using SPSS. Data collection techniques used in this study used a questionnaire, observation and documentation. The results of the data analysis showed that there was a positive and significant relationship between the variables of age, education, and motivation with learning outcomes in sewing, where the R value was 0,441 and the significance value for the relationship of age, education, and motivation simultaneously with sewing learning outcomes was 0,033 > 0,05. The coefficient of determination of 19,4% shows that age, education, and motivation contribute to learning outcomes in sewing.*

Keywords: *Sewing; Motivation; Education; Age*

Abstrak. *Pelatihan keterampilan operator jahit garmen di Balai Industri Produk Tekstil dan Alas Kaki (BIPTAK) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki peserta didik yang heterogen, dari latar belakang jenjang pendidikan yang berbeda-beda, usia yang beragam dan motivasi belajar yang beragam pula. Tingkat heterogen ini yang membuat keberhasilan belajar setiap peserta didik tidaklah sama antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda menggunakan bantuan SPSS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Hasil dari analisis data diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel usia, pendidikan, dan motivasi dengan hasil belajar menjahit, dimana nilai R sebesar 0,441 dan nilai signifikansi untuk hubungan usia, pendidikan, dan motivasi secara simultan dengan hasil belajar menjahit adalah sebesar 0,033 > 0,05. Koefisien determinasi sebesar 19,4% menunjukkan bahwa usia, pendidikan, dan motivasi memberikan kontribusi terhadap hasil belajar menjahit.*

Kata Kunci: Menjahit; Motivasi; Pendidikan; Usia

PENDAHULUAN

Berkembangnya bidang industri di Indonesia secara pesat menyebabkan kebutuhan tenaga kerja meningkat. Salah satu bidang industri yang berkembang pesat yaitu industri garmen. Industri garmen ini membutuhkan banyak tenaga kerja, yang artinya dapat mengurangi tingkat pengangguran terutama di Jawa Tengah. Upaya untuk menanggulangi masalah tingkat pengangguran adalah dengan menyelenggarakan pelatihan tenaga kerja untuk menyiapkan tenaga industri garmen yang terampil dan siap kerja. Industri garmen setiap tahunnya diperkirakan membutuhkan sekitar 15.000 tenaga kerja dan jumlah itu terus bertambah hingga mencapai empat juta dalam 15 tahun mendatang (Sujanto, 2016). Balai Industri Produk Tekstil dan Alas Kaki (BIPTAK) bekerja sama dengan berbagai industri garmen yang ada di Jawa Tengah untuk melatih dan menciptakan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan kebutuhan industri. Tujuan diselenggarakannya life skill adalah untuk ikut membantu masyarakat kurang mampu guna memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya (Megawati, 2012).

Balai Industri Tekstil dan Alas Kaki (BIPTAK) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang membuka ruang bagi masyarakat yang memiliki latar belakang jenjang pendidikan yang berbeda-beda dan usia yang beragam untuk meningkatkan keterampilan. Salah satu indikator pendidikan yang berkualitas adalah perolehan hasil belajar yang maksimal oleh peserta didik. Akan tetapi, keberhasilan belajar setiap peserta didik tidaklah sama antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat heterogen peserta didik pada pendidikan non formal. Menurut Arafat (2017) perbedaan umur, jenjang pendidikan, serta disiplin ilmu pendidikan yang pernah didapatkan akan berpengaruh terhadap tingkat kemampuan peserta didik menyerap materi yang disajikan oleh instruktur.

Usia merupakan salah satu faktor penting dalam masa belajar dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia. Semakin tua usia seseorang dapat menurunkan daya ingat (*working memory capacity*), serta kemampuan untuk mengolah informasi yang diterima (Ewoldsen, et al., 2008). Sedangkan pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan diiringi pula semakin membaiknya kualitas sumber daya manusianya. Peran pendidikan adalah sebagai landasan untuk membentuk, mempersiapkan, membina dan mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan di masa yang akan datang. Orang dengan pendidikan tinggi diasumsikan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tinggi pula (Fitri dan Junaidi, 2016).

Motivasi sangat berperan penting dalam kegiatan belajar, sebab dengan adanya motivasi mendorong peserta didik untuk semangat belajar dan sebaliknya kurangnya motivasi akan mengurangi semangat belajar. Damis dan Muhajis (2018) mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar, kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, melainkan juga oleh faktor-faktor non intelektual lain yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seseorang siswa untuk memotivasi dirinya. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar siswa tersebut (Sari, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara usia dengan hasil belajar menjahit; mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan dengan hasil belajar menjahit; mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dengan hasil belajar menjahit; serta mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara usia, pendidikan, dan motivasi dengan hasil belajar menjahit.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan pada bulan April tanggal 1 s.d 30. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Balai Industri Produk Tekstil dan Alas Kaki (BIPTAK) Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah yang beralamat di Jl. Tambakaji No. 1 Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data primer berupa kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, sampel berjumlah 44 orang yang merupakan peserta didik BIPTAK. Variabel penelitian ini yaitu: (1) variabel bebas: usia, pendidikan, dan motivasi; (2) variabel terikat: hasil belajar menjahit.

Metode pengumpulan data pada penelitian, yaitu: (1) kuesioner, kuesioner yang digunakan dalam penelitian bersifat tertutup, yaitu pernyataan langsung kepada responden mengenai variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya; (2) observasi, digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan mengamati lokasi penelitian secara langsung; (3) Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data berkaitan seperti data peserta didik, modul pelatihan, foto-foto fasilitas serta dokumentasi lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan uji statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015). Sementara uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian statistik dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *product moment pearson correlation*. Adapun rumus *product moment pearson correlation*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2017: 356)

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi
- n = jumlah sampel
- $\sum X$ = jumlah skor X
- $\sum Y$ = jumlah skor Y
- $\sum XY$ = jumlah skor X dan Y

Harga r_{xy} dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Jika r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} maka item tersebut dinyatakan valid. Apabila koefisien korelasi rendah atau r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maka butir-butir yang bersangkutan dikatakan gugur atau tidak valid.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan ukuran *Alpha Cronbach* > 0,6. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

(Sugiyono, 2017:365)

Keterangan:

- r_i = reliabilitas instrumen
- k = mean kuadrat antara subjek
- $\sum S_i^2$ = skor rata-rata
- S_t^2 = varians total

Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,856 > 0,600, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument dinyatakan reliabel.

Setelah kuesioner reliabilitas instrumen diketahui, selanjutnya angka tersebut diinterpretasikan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi.

Tabel 1 Interpretasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Agak Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah (tak berkorelasi)

(Suharsimi Arikunto, 2013:276)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Pada penelitian ini persamaan regresi linier berganda yang sesuai yaitu:

Keterangan:

$$\hat{Y} = a + bX_1 + bX_2 + bX_3$$

- \hat{Y} = Variabel terikat atau response
- a = Konstanta
- b = Slope atau koefisien estimate
- X = Variabel bebas atau prediktor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengolahan data dianalisis secara statistik dengan menggunakan *Software Statistical Package for Social Science* (SPSS). Analisis data hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

Hubungan Usia dengan Hasil Belajar Menjahit

Tabel 2 Hasil Regresi Linier Sederhana Variabel Usia

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.211	.143		22.426	.000
	X1	-.026	.049	-.081	-.527	.601

a. Dependent Variable: Y

Persamaan garis regresi berdasarkan hasil di atas adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 3,211 - 0,026 X_1$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar -0,026. Artinya apabila nilai X_1 meningkat setiap 1 satuan maka nilai Y akan menurun sebesar 0,026.

Tabel 3 Uji Regresi Variabel Usia (X_1)

Variabel	R	R ²	F	t	Sig.
Usia (X_1)	-0,081	0,007	0,278	-0,527	0,601

Variabel Usia (X_1) berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai hasil perhitungan koefisien korelasi $R = -0,081$ atau berada di daerah negatif, ini menunjukkan bahwa antara usia dengan hasil belajar menjahit berhubungan negatif, artinya bahwa kenaikan nilai X_1 (Usia) terjadi bersama penurunan nilai Y (Hasil Belajar Menjahit). Keeratan hubungan antara usia dengan hasil belajar menjahit adalah sebesar 0,081 atau 8,1%. Tanda negative pada koefisien korelasi menunjukkan ada hubungan tidak searah. Nilai t_{hitung} sebesar -0,527 dan signifikansinya 0,601. Dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05, atau nilai 0,601 > 0,05, maka H_a ditolak dan H_o diterima. Variabel X_1 mempunyai t_{hitung} yakni -0,527 dengan $t_{tabel} = 2,02108$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,527 < 2,02108$) membuktikan bahwa variabel usia tidak memiliki hubungan yang signifikan secara parsial terhadap variabel hasil belajar menjahit. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara usia dengan hasil belajar menjahit.

Hasil analisis regresi di atas menunjukkan harga koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,007. Nilai tersebut berarti bahwa 0,7% perubahan pada variabel Hasil Belajar Menjahit (Y) dapat ditentukan oleh variabel usia (X_1). Sedangkan sisanya yaitu 99,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hubungan Pendidikan dengan Hasil Belajar Menjahit

Tabel 4 Hasil Regresi Linier Sederhana Variabel Pendidikan

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.093	.236		13.114	.000
	X2	.004	.020	.029	.191	.850

a. Dependent Variable: Y

Persamaan garis regresi berdasarkan hasil di atas adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 3,093 + 0,004 X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_2 sebesar 0,004. Artinya apabila nilai X_2 meningkat setiap 1 satuan maka nilai Y akan menaikkan sebesar 0,004.

Tabel 5 Uji Regresi Variabel Pendidikan (X_2)

Variabel	R	R ²	F	t	Sig.
Pendidikan (X_2)	0,029	0,001	0,036	0,191	0,850

Variabel Pendidikan (X_2) berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai hasil perhitungan koefisien korelasi $R = 0,029$ atau berada di daerah positif, ini menunjukkan bahwa antara pendidikan dengan hasil belajar menjahit berhubungan positif, artinya bahwa kenaikan nilai X_2 (Pendidikan) terjadi bersama kenaikan nilai Y (Hasil Belajar Menjahit). Keeratan hubungan antara pendidikan dengan hasil belajar menjahit adalah sebesar 0,029 atau 2,9%. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan ada hubungan searah namun hubungan korelasinya sangat rendah. Nilai t_{hitung} sebesar 0,191 dan signifikansinya 0,850. Dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau nilai 0,850 > 0,05, maka

Ha ditolak dan Ho diterima. Variabel X_2 mempunyai t_{hitung} yakni 0,191 dengan $t_{tabel} = 2,02108$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,191 < 2,02108$) membuktikan bahwa variabel pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan secara parsial terhadap variabel hasil belajar menjahit. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif dan tidak signifikan antara pendidikan dengan hasil belajar menjahit.

Hasil analisis regresi di atas menunjukkan harga koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,001. Nilai tersebut berarti bahwa 0,1% perubahan pada variabel Hasil Belajar Menjahit (Y) dapat ditentukan oleh variabel pendidikan (X_2). Sedangkan sisanya yaitu 99,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Menjahit

Tabel 6 Hasil Regresi Linier Sederhana Variabel Motivasi

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.213	.322		6.864	.000
	X3	.012	.004	.406	2.882	.006

a. Dependent Variable: Y

Persamaan garis regresi berdasarkan hasil di atas adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 2,213 + 0,012 X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan nilai koefisien X_3 sebesar 0,012. Artinya apabila nilai X_3 meningkat setiap 1 satuan maka nilai Y akan meningkat sebesar 0,012.

Tabel 7 Uji Regresi Variabel Motivasi (X_3)

Variabel	R	R ²	F	t	Sig.
Motivasi (X_3)	0,406	0,165	8,304	2,882	0,006

Variabel Motivasi (X_3) berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai hasil perhitungan koefisien korelasi $R = 0,406$ atau berada di daerah positif, ini menunjukkan bahwa antara usia dengan hasil belajar menjahit berhubungan positif, artinya bahwa kenaikan nilai X_3 (Motivasi) terjadi bersama kenaikan nilai Y (Hasil Belajar Menjahit). Keeratan hubungan antara motivasi dengan hasil belajar menjahit adalah sebesar 0,406 atau 40,6%. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan ada hubungan searah namun hubungan korelasinya sedang. Nilai t_{hitung} sebesar 2,882 dan signifikansinya 0,006. Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau nilai $0,006 < 0,05$, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Variabel X_3 mempunyai t_{hitung} yakni 2,882 dengan $t_{tabel} = 2,02108$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,882 > 2,02108$) membuktikan bahwa variabel motivasi memiliki hubungan yang signifikan secara parsial terhadap variabel hasil belajar menjahit. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan hasil belajar menjahit.

Hasil analisis regresi di atas menunjukkan harga koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,165. Nilai tersebut berarti bahwa 16,5% perubahan pada variabel Hasil Belajar Menjahit (Y) dapat ditentukan oleh variabel motivasi (X_3). Sedangkan sisanya yaitu 83,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hubungan Usia, Pendidikan, dan Motivasi dengan Hasil Belajar Menjahit

Tabel 8 Hasil Regresi Linier Berganda Usia, Pendidikan, dan Motivasi dengan Hasil Belajar Menjahit

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics Tolerance VIF	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	2.329	.367		6.348	.000		
	X1	-.006	.046	-.020	-.139	.890	.974	1.026
	X2	-.025	.021	-.188	-1.173	.248	.787	1.271
	X3	.014	.005	.488	3.045	.004	.783	1.277

a. Dependent Variable: Y

Persamaan garis regresi berdasarkan hasil di atas adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 2,329 - 0,006 X_1 - 0,025 X_2 + 0,014 X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan X_1 dan X_2 berhubungan secara negatif dengan Y, sedangkan X_3 berhubungan secara positif dengan Y, hal ini dijelaskan dengan nilai koefisien X_1 dan X_2 bernilai negatif. Sehingga dengan kata lain, setiap X_1 bertambah 1 poin maka akan menurunkan Y sebesar 0,006 begitu pula dengan variabel X_2 jika X_2 bertambah 1 satuan maka akan menurunkan nilai Y sebesar 0,025. Sedangkan variabel X_3 jika X_3 bertambah 1 satuan maka akan menaikkan nilai Y sebesar 0,014.

Tabel 9 Uji Regresi Variabel Usia (X_1), Pendidikan (X_2), dan Motivasi (X_3)

Variabel	R	R ²	F	Sig.
Usia (X_1)				
Pendidikan (X_2)	0,441	0,194	3,219	0,033
Motivasi (X_3)				

Hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa angka koefisien R adalah 0,441 sedangkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,194. Nilai R menunjukkan nilai positif, hal ini berarti bahwa usia (X_1), pendidikan (X_2), dan motivasi (X_3) secara bersama-sama memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar menjahit (Y). Nilai R^2 sebesar 0,194 menunjukkan bahwa variansi dalam hasil belajar menjahit dapat dijelaskan oleh variabel usia (X_1), pendidikan (X_2), dan motivasi (X_3) sebesar 19,4% sedangkan 80,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian kostribusi tersebut ditemukan nilai F pada tabel di atas sebesar 3,219 dengan signifikansi 0,033. Nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa secara simultan usia (X_1), pendidikan (X_2), dan motivasi (X_3) memiliki hubungan secara signifikan terhadap hasil belajar menjahit (Y). Maka dengan demikian dapat diartikan bahwa usia (X_1), pendidikan (X_2), dan motivasi (X_3) memiliki hubungan positif secara simultan terhadap hasil belajar menjahit (Y).

Pembahasan

Usia

Dalam pembelajaran kursus dan pelatihan perlu melakukan penanganan khusus mengingat para peserta didik di lembaga kursus dan pelatihan berbeda dengan lembaga-lembaga yang bergerak di dunia pendidikan lainnya terutama lembaga pendidikan formal. Perbedaan tersebut disebabkan rata-rata usia peserta didik di lembaga kursus dan pelatihan 17 tahun ke atas atau bisa dikategorikan dewasa (Rosyafani, 2013: 5). Usia 20-25 tahun merupakan periode pertama pengenalan dengan dunia orang dewasa, seseorang dalam periode ini akan mulai mencari tempat dunia kerja dan dunia hubungan sosial. Sedangkan usia 26-35 tahun berdasarkan periode kehidupan, usia ini menjadi penting karena pada periode ini struktur kehidupan menjadi lebih tetap dan stabil. Semakin cukup usia seseorang, tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Apriluana, dkk, 2016: 83). Berdasarkan penelitian didapatkan data responden dengan interval usia 18-23 tahun sebanyak 27 peserta didik, interval usia 24-29 tahun sebanyak 14 peserta didik, dan interval usia 30-35 tahun sebanyak 3 peserta didik.

Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan diiringi pula semakin membaiknya kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan formal yang ditempuh merupakan modal yang amat penting karena dengan pendidikan seseorang mempunyai kemampuan dan dapat dengan mudah mengembangkan diri dalam bidang kerjanya (Handoko, 2003: 126). Berdasarkan penelitian didapatkan data responden yang berpendidikan SMP sebanyak 13 peserta didik, dan SMA sebanyak 31 peserta didik.

Motivasi

Ketika peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka peserta didik tersebut mempunyai daya penggerak dari dalam dirinya untuk belajar. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh (Sobandi, 2017: 308). Namun keberhasilan dan kegagalan tidak dapat dilihat dari satu faktor saja tetapi perlu memandang dari berbagai segi atau faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor yang berasal dari dalam peserta didik adalah motivasi. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar siswa tersebut (Sari, 2014: 27). Berdasarkan pada teori tersebut dan melihat secara rata-rata (mean) skor motivasi peserta didik 79,95, median 80,00 dan modus 80. Nilai rata-rata sebesar 79,95 berada pada interval 79-85 dengan jumlah responden sebanyak 13 peserta didik, yang berada di atas interval rata-rata adalah sebanyak 12 peserta didik. Sedangkan yang di bawah interval nilai rata-rata terdapat sebanyak 19 peserta didik.

Hasil Belajar Menjahit

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran prestasi belajar siswa tidak sama antara yang satu dengan yang lain, hal ini berkaitan dengan kemampuan serta seberapa besar mereka berupaya untuk mencapai prestasi belajar yang baik (Wardi, 2013: 164). Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa akibat dari pengalaman belajar dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan atau penguasaan terhadap materi pelajaran yang diperoleh melalui proses penilaian yang dilakukan secara terencana untuk mengukur kemampuan dari siswa tersebut (Novalinda, dkk, 2017: 116). Berdasarkan pada teori tersebut dan melihat secara rata-rata (mean) hasil belajar menjahit peserta didik 3,14, median 3,10 dan modus 3,00. Nilai rata-rata sebesar 3,14 berada pada interval 3,13-3,28 dengan jumlah responden sebanyak 8 peserta didik, yang berada di atas interval rata-rata adalah sebanyak 14 peserta didik. Sedangkan yang di bawah interval nilai rata-rata terdapat sebanyak 22 peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara variabel usia dengan hasil belajar menjahit; (2) Terdapat hubungan positif dan tidak signifikan antara variabel pendidikan dengan hasil belajar menjahit; (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan hasil belajar menjahit; (4) Terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama dari variabel usia, pendidikan, dan motivasi dengan hasil belajar menjahit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Apriluana, G., L. Khairiyati, dan R. Setyaningrum. 2016. Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia* 3(3): 82-87.
2. Arafat, M.Y. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Training Within Industry (TWI). *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8(3): 309-319.
3. Damis dan Muhajis. 2018. Analisis Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Idaarah* 2(2): 217.
4. Ewoldsen, B.R., S.R. Black and S.M. Mccown. 2008. Age-related Changes in Creative Thinking. *Journal of Aging and Creativity* 42 (1): 33-59.
5. Fitri dan Junaidi. 2016. Pengaruh Pendidikan, Upah Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan* 6(1): 26-32.
6. Megawati, A. 2012. Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogy) Pada Program Life Skill Di SKB Kabupaten Pati. *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment* 1(1): 55-60.
7. Novalinda, A., S. Kantun, dan J. Widodo. 2017. Pengaruh Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi Semester Ganjil SMK PGRI 5 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 11(2): 115-119.
8. Rosyanafi, R.D. 2014. Penerapan Prinsip Andragogi Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Sikap Kewirausahaan Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Buana Bordir Course. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya. 1-11.
9. Sari, R.I.P. 2014. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Di SDN 11 Petang Jakarta Timur. *Jurnal Pedagogik* 2(1): 26-27.
10. Sobandi, R. 2017. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Pangandaran. *Jurnal DIKSATRASIA* 1(2): 306-310.
11. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
12. Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
13. Sujanto, A. 2016. Model Manajemen Kursus Garmen Berbasis Dunia Usaha Dan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan* 46 (1): 135-148.
14. Wardi, R. 2013. Motivasi, Prestasi Belajar, Dan Pelatihan Kerja Kaitannya Terhadap Kreativitas Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* 1(2): 163-176.